

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga dan dipelihara karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, kebebasan berpartisipasi, serta hak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Perkembangan psikologis anak juga sangat dibutuhkan di dalam masa pertumbuhan kecerdasan, keterampilan, kreativitas, dan sosialisasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan yang dikemukakan Elizabeth Hurlock (1991), fase perkembangan awal merupakan fase yang paling kritis daripada perkembangan selanjutnya. Lingkungan tempat anak menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan bawaan mereka. Dasar awal ini cenderung akan bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Pendidikan dengan pembinaan yang tepat dan teratur juga mampu memberikan dampak positif bagi anak-anak, terutama pada fase perkembangannya menuju dewasa. Selain itu dapat pula memacu tumbuh-kembang dan menggali kemampuan yang ada didalam diri mereka. Informasi awal yang diterima anak akan cenderung permanen dan menentukan perilaku anak pada fase berikutnya. Oleh karena itu, sejak lahir anak perlu dipacu dengan rangsangan-rangsangan berupa psikososial dan pendidikan agar kelak anak tersebut menjadi manusia berkualitas dan mandiri.

Orang tua, keluarga, dan masyarakat bertanggungjawab untuk menjaga dan memelihara hak asasi anak sesuai dengan kewajiban yang telah dibebankan oleh hukum. Demikian pula, dalam rangka penyelenggaraan perlindungan hak-hak anak, negara dan pemerintah juga bertanggungjawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas untuk anak, terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan terarah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan

untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan terhadap hak anak merupakan salah satu upaya yang wajib dilaksanakan berbagai pihak demi terjaminnya kesejahteraan anak.

Namun pada kenyataannya, masih banyak prosentase anak-anak yang ditelantarkan, di mana mereka tidak memiliki kesempatan untuk merasakan perhatian dalam sebuah lingkungan keluarga yang memacu pertumbuhan dan kesejahteraan fisik, psikis, dan sosial secara optimal. Sebenarnya ketelantaran anak merupakan suatu gejala atau keadaan anak yang diakibatkan perlakuan orang dewasa, yang dapat digolongkan menjadi perlakuan yang wajar dan yang salah. Perlakuan yang salah ini dapat mengakibatkan ketelantaran anak. Tidak terpenuhinya secara wajar kebutuhan anak, baik karena penundaan, pemenuhan sebagian, maupun tidak ada pemenuhan sama sekali, menjadi faktor pemicu ketelantaran anak yang berujung pada gangguan perkembangan anak secara wajar.

Dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, ketelantaran anak dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena tekanan ekonomi yang sangat berat, anak kehilangan atau kurang mendapatkan pemeliharaan dan kasih sayang orang tua karena ketidakmampuan orang tua secara fisik dan mental untuk bertindak sebagai orang tua yang sempurna, dan kehidupan keluarga yang tidak selaras atau tidak utuh (*broken home*), sehingga tidak memungkinkan terjadinya interaksi yang wajar. Sedangkan dari aspek fisiknya, kondisi wadah/sarana yang telah ada belum memenuhi kebutuhan dan persyaratan yang ideal sebagai wadah pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang berbentuk asuhan, bimbingan, dan perawatan layaknya sebuah keluarga yang akan membantunya mengembangkan pribadi yang mandiri dan berkualitas secara fisik, psikis, dan sosial.

Sebagai sebuah provinsi dengan pertumbuhan penduduk yang besar dari tahun ke tahun, Daerah Istimewa Yogyakarta masih memiliki berbagai masalah di bidang kesejahteraan sosial, terutama untuk anak-anak telantar yang perlu ditunjang proses tumbuh kembang fisik, psikologis, dan sosial oleh pemerintah.

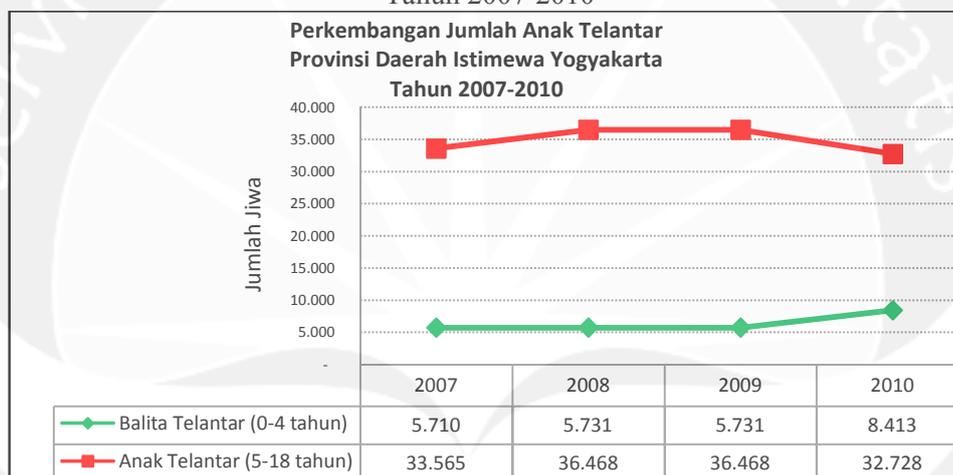
Perkembangan jumlah anak telantar di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2010 akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1.:
Jumlah Anak Telantar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2010

TAHUN	BALITA TELANTAR (USIA 0 – 4 TAHUN)	ANAK TELANTAR (USIA 5-18 TAHUN)	TOTAL (jiwa)
2007	5.710	33.565	39.275
2008	5.731	36.468	42.199
2009	5.731	36.468	42.199
2010	4.353	32.728	37.081

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1.2.:
Grafik Jumlah Anak Telantar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2010



Sumber: Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1.3.:
Jumlah Panti Asuhan dan Anak Asuh di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2010

TAHUN	PANTI ASUHAN (unit)	ANAK ASUH (jiwa)
2007	52	2.614
2008	65	2.065
2009	73	3.318
2010	76	3.930

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan jumlah anak telantar di atas, untuk balita telantar, pada tahun 2007 berjumlah 5.710 anak dan di tahun 2010

menjadi 8.413 anak. Dari data yang ada, jumlah balita telantar mengalami peningkatan sebesar 2.703 anak. Sedangkan untuk anak telantar usia 5-18 tahun, terjadi sedikit penurunan dari tahun 2007 sebesar 33.565 anak dan tahun 2010 sebesar 32.728, sehingga jumlah angka penurunan adalah 837 anak. Secara keseluruhan, bila dijumlahkan antara balita telantar usia 0-4 tahun dan anak telantar usia 5-18 tahun, jumlah anak di tahun 2007 sebesar 39.275 anak dan tahun 2010 sebesar 37.081 anak. Dari data tersebut diketahui terjadi penurunan sebesar 2.194 anak.

Jumlah panti asuhan yang ada berikut dengan anak asuh penghuni panti mengalami peningkatan setiap tahunnya, di mana pada tahun 2010 terdapat 76 unit panti asuhan dengan 3.930 anak asuh sebagai penghuninya. Meskipun begitu, perkembangan jumlah panti asuhan yang diikuti dengan peningkatan jumlah anak asuhnya masih belum sanggup menampung besarnya jumlah anak telantar di tahun yang sama. Dari selisih jumlah anak telantar dan jumlah anak asuh panti asuhan pada tahun 2010 didapat angka sebesar 33.151 anak, yang berarti jumlah tersebut merupakan anak-anak yang masih telantar dan belum tertampung dalam suatu wadah pembinaan dan asuhan yang layak. Bila anak-anak telantar yang belum tertampung tersebut tidak mendapat tuntunan ke arah perbaikan, maka akan berdampak pada timbulnya tindak kenakalan/kejahatan anak, banyak anak telantar yang lemah tubuh dan jiwanya, serta anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang tidak sanggup untuk berdiri/berusaha sendiri (mandiri). Hal ini didukung oleh adanya data berupa tabel perkembangan jumlah anak jalanan, anak nakal, dan gelandangan/pengemis Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2007-2010 yakni sebagai berikut:

Tabel 1.4.:
Jumlah Anak Jalanan, Anak Nakal, dan Gelandangan/Pengemis
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2010

TAHUN	ANAK JALANAN (jiwa)	ANAK NAKAL (jiwa)	GELANDANGAN/ PENGEMIS (jiwa)
2007	594	844	715
2008	1.200	844	800
2009	1.200	844	1.258
2010	710	685	515

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh karena itu, masih diperlukan adanya sebuah wadah yang sanggup memberikan bimbingan dan asuhan untuk anak-anak telantar tersebut dalam rangka melayani kesejahteraan sosial mereka dengan menghadirkan peran pengganti layaknya keluarga. Panti Asuhan Anak Telantar merupakan suatu solusi yang potensial untuk dikembangkan beberapa tahun ke depan mengingat masih banyak anak-anak telantar yang tak tertampung dan terbina, karena sebagai suatu wadah atau rumah, panti asuhan anak telantar memiliki tugas khusus melayani pengasuhan bagi anak-anak usia pra-sekolah (0-5 tahun), anak-anak masa taman kanak-kanak (5-7 tahun), dan anak-anak masa sekolah (7-10 tahun) yang hidupnya telantar.

Pentingnya panti asuhan untuk anak-anak telantar usia 0-10 tahun adalah membantu perkembangan anak secara fisik, intelektual, dan psikologis demi mewujudkan kepribadian yang berkualitas. Karena semakin dini sebuah perubahan dilakukan, maka semakin mudah bagi seseorang anak untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Panti berasal dari bahasa Jawa yang berarti rumah atau tempat kediaman. Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu dan melatih) orang agar mampu berdiri sendiri. Panti asuhan merupakan sebuah rumah atau lembaga sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan perwalian dan memelihara anak-anak telantar, sehingga mereka dapat mengalami proses tumbuh-kembang yang layak secara fisik, psikologis, dan sosial dengan optimal. Telantar disini dalam arti, yakni anak yang memiliki hambatan di mana orang tua nya tidak mampu dalam segi sosial ekonomis dan atau memiliki kekurangan dalam segi kejiwaan (misalnya orang tua tidak ada/tidak lengkap, keluarga yang tidak harmonis, adanya salah didik, pengaruh lingkungan yang jelek, dan sebagainya), sehingga tidak memungkinkan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani secara lengkap/sempurna.

Panti Asuhan Anak Telantar ini ditujukan untuk anak-anak berusia 0-10 tahun, di mana pada rentang usia tersebut merupakan fase kritis perkembangan kepribadian awal anak. Fase awal ini akan bertahan dan mempengaruhi sifat serta

perilaku anak sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pribadinya. Anak-anak cenderung mulai memiliki rasa ingin tahu yang besar akan hal-hal yang baru pertama kali dilihatnya, mulai belajar bereksplorasi menurut keinginan dan caranya sendiri, berpikir secara operasional, dan mulai memandang dunia secara subyektif dan obyektif.

Tidak ada manusia lain yang lebih penting bagi pertumbuhan seorang anak melebihi orang tuanya¹. Bimbingan sebenarnya terutama diberikan di rumah. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, di mana anak memperoleh pengalaman pertama yang akan mempengaruhi jalan hidupnya². Di sinilah tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami pada permulaan hidup, dapat berlangsung sebaik-baiknya tanpa ada hambatan dan gangguan yang berarti³. Namun pada jaman sekarang ini, masih banyak orang tua yang tidak sanggup secara fisik dan mental menjadi orang tua yang sempurna dengan memberikan pemeliharaan dan kasih sayang untuk anaknya karena tekanan ekonomi dan sosial yang sangat berat. Hal ini mengakibatkan anak menjadi terlantar karena tidak memiliki kesempatan untuk merasakan perhatian dan kasih sayang dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, untuk membantu anak-anak terlantar mencapai perkembangan kepribadian yang maksimal, Panti Asuhan Anak Terlantar memberikan bimbingan dan asuhan untuk anak-anak terlantar tersebut dengan menghadirkan sebuah wadah yang mewujudkan suasana kekeluargaan.

Secara umum, anak-anak terlantar memiliki karakter yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal (tak terlantar). Tak terpenuhinya kebutuhan jasmani anak terlantar akan mengakibatkan suasana ramah bukan menjadi sebuah suasana yang menyenangkan baginya. Oleh karena itu, suasana yang tidak menyenangkan tersebut berdampak pada perkembangan dan kondisi jasmani yang tak sempurna, anak menjadi rentan terkena penyakit badan dan penyakit jiwa, anak merasa tak dihargai oleh orang lain, dan terhambatnya kemampuan anak untuk meningkatkan kecerdasannya. Tak terpenuhinya kebutuhan rohani anak terlantar mengakibatkan keseimbangan mental terganggu, antara lain adanya perasaan tak mempunyai tempat berlindung bagi badan dan jiwanya, merasa tak mampu

¹ "Nanny 911"

² Dra. Ny. Y Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Membimbing*. 1979.

³ Dra. Ny. Y Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Membimbing*. 1979.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi keperluannya sendiri, merasa tidak disayang/dihargai/dibutuhkan, dan merasa rendah diri atau tak berguna.

Gejala-gejala yang diderita oleh anak telantar dapat terlihat dari aspek jasmani, tingkah laku, dan jiwa. Secara jasmani, anak telantar cenderung gagap dalam berbicara, lumpuh, mudah sakit, ngompol, dan lain sebagainya. Selain itu, kebiasaan mengganggu, bermusuhan dan berkelahi dengan anak lain, keras kepala, terbelakang dalam pelajaran, dan tak mau sekolah juga merupakan gejala anak yang telantar berdasarkan tingkah laku. Sedangkan gejala jiwa terlihat ketika anak mulai cenderung merasa cemas, menyendiri, bersikap acuh tak acuh, penakut, dan tidak mempunyai reaksi emosi terhadap orang lain.

Faktanya, panti asuhan yang sudah ada sekarang ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan dan persyaratan yang ideal sebagai wadah pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak asuhnya. Banyak panti asuhan anak telantar yang belum mampu menimbulkan *interest* atau daya imajinasi anak asuh jika dilihat dari suasana dalam kompleks secara keseluruhan. Eksistensi fasilitas-fasilitas di dalamnya, seperti sarana bermain yang rekreatif, belum mampu membuat anak-anak asuh kerasan/betah tinggal di dalam kompleks. Penampilan bangunan pun belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik fasilitas Panti Asuhan Anak Telantar yang sesuai dengan karakter dan jiwa anak-anak yang memiliki keingintahuan besar dan aktif.

Perwujudan ruang dan suasana di dalamnya memberikan arti atau makna kepada pengguna ruang tersebut. Adanya hubungan timbal balik antara suasana ruang (*atmosphere*) dengan kegiatan pengguna panti asuhan sangat dipengaruhi oleh faktor desain dan karakteristik dominan pelaku-pelaku yang berinteraksi di dalamnya. Sebagai kualitas lingkungan, suasana ruang memberikan stimulasi pada manusia yang kemudian dikonversikan menjadi persepsi dan tingkah laku (kegiatan). Sebaliknya, kegiatan manusia itu sendiri mempengaruhi suasana ruang, sehingga sifat dan jenis kegiatan yang dilakukan secara umum turut berpengaruh pula pada terciptanya suatu suasana ruang.

Proses membimbing anak-anak telantar yang memiliki penyimpangan perilaku seperti penakut, agresif, pasif, suka menyendiri, merasa rendah diri, dan lain-lain membutuhkan suasana yang kekeluargaan, nyaman, aman, dan

menyenangkan. Suasana-suasana tersebut dapat memperbaiki proses tumbuh-kembang kepribadian anak yang sebelumnya terhambat dan menstimulasi anak untuk mengurangi gejala-gejala negatif yang diderita anak karena ketelantaran. Sama seperti anak normal pada umumnya, anak telantar pun memerlukan bimbingan dan pendidikan dari tenaga pengasuh yang terdidik, terampil, dan berpengalaman sebagai pengganti orang tua yang akan membimbing anak selama fase perkembangan kepribadiannya. Faktanya, sekarang ini jumlah tenaga pengasuh di panti asuhan anak telantar masih terhitung minim. Mayoritas panti asuhan memiliki jumlah tenaga pengasuh yang relatif sedikit dan tidak seimbang dengan persyaratan rasio pengasuh dengan anak yang ditampung, yaitu 1 staf berbanding 10 anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan masih terjadinya ketelantaran dalam diri anak penghuni panti asuhan.

Pada fase perkembangan awal, anak-anak dengan rentang usia 0-10 tahun mulai memiliki rasa keingintahuan yang besar dan mampu memahami dunia dengan penalaran secara obyektif dan subyektif. Rasa keingintahuan ini memicu terjadinya perkembangan motorik dan intelektual yang ditandai dengan adanya kecenderungan bereksplorasi diri terhadap hal-hal yang baru dilihatnya pertama kali dengan keinginan dan caranya sendiri. Perasaan ingin tahu merupakan pangkal dari berkembangnya daya kreasi. Maka, adanya kebebasan yang diberikan dalam melakukan sesuatu sangat penting dalam perkembangan psikologi anak.

Untuk mengarahkan dan membangkitkan daya kreasi anak, maka diperlukan suatu desain yang mampu menstimulasi perkembangan anak. Desain tersebut juga menjadi jawaban atas tidak seimbangnya rasio pengasuh dengan jumlah anak penghuni panti. Desain tersebut harus mampu menarik perhatian anak dan mengaktifkan indera anak sehingga anak melakukan aksi balik (*feedback*) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Desain yang interaktif merupakan solusi tepat yang mampu menjadi stimulus anak penghuni panti asuhan dalam mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri secara aktif. Desain interaktif menciptakan lingkungan yang mampu memancing tingkat kecerdasan, baik sosial, motorik, intelektual, dan emosional anak penghuni panti asuhan sendiri tanpa perlu adanya bimbingan dari pengasuhnya. Dengan begitu, anak akan terpancing untuk berimajinasi, meluapkan rasa keingintahuannya dengan bereksplorasi, bersosialisasi,

dan berkreasi dengan belajar dari setiap elemen yang ada di lingkungan mereka, serta aktif mengembangkan kemandirian.

Perwujudan tata ruang yang interaktif sekaligus nyaman penting untuk memacu proses perkembangan psikologis anak telantar menuju perkembangannya yang normal, khususnya dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan penataan bentuk bangunan, khususnya penampilan bangunan dan detail-detail elemen tata ruang yang interaktif, anak-anak telantar menjadi bersemangat dan terdorong untuk mengembangkan nalar dan kreativitas, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahkan anak mampu mengeksplorasi rasa keingintahuan mereka dengan belajar dari elemen-elemen yang ada di lingkungannya melalui kegiatan-kegiatan fisik.

Anak memiliki fase perkembangan psikologis awal yang kritis karena mempengaruhi kepribadian dan perilaku mereka untuk fase-fase perkembangan selanjutnya. Terpenuhinya fase perkembangan anak secara psikologis sangat penting bagi anak, karena akan membuat anak senang karena merasa dirinya dihargai, diterima, dan dicintai sebagai seorang individu. Karena fase perkembangan kepribadian anak penting untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam konsep ruang, maka Panti Asuhan Anak Telantar memakai pendekatan perkembangan psikologis anak dalam konsep perencanaan dan perancangan bangunan. Perencanaan dan perancangan tata ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar, pada Panti Asuhan Anak Telantar mengikuti tahap perkembangan anak pada usia 0-10 tahun. Perwujudan bangunan yang interaktif melalui pendekatan perkembangan psikologis anak akan berfungsi optimal dalam penampilan bangunan dan elemen-elemen ruang, baik itu elemen pembentuk, elemen pengisi, dan elemen pelengkap ruang.

Dengan konsep pendekatan perkembangan psikologis anak, Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta ini mempunyai ciri khas sebagai sebuah bangunan yang mewadahi anak-anak telantar dalam membimbing fase perkembangan diri anak secara psikologis, melalui desain interaktif yang membantu anak-anak telantar mengembangkan kepribadian dan intelektualnya secara wajar dan optimal seperti anak-anak pada umumnya.

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana landasan konseptual perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta yang interaktif melalui pengolahan tampilan bangunan dan tata ruang dengan pendekatan perkembangan psikologis anak?

1.4. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Tujuan yang akan dicapai adalah terwujudnya landasan konseptual dan perancangan Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta yang interaktif melalui pengolahan tampilan bangunan dan tata ruang dengan pendekatan perkembangan psikologis anak.

Sasaran

- ✚ Menciptakan kualitas ruang dengan mengidentifikasi pelaku, kegiatan, dan pengorganisasian ruang;
- ✚ Pendekatan rancangan pada perkembangan psikologis anak yang dilakukan pada penataan zona-zona ruang, hubungan antar-ruang, bentuk, warna, tekstur, material, dan lain sebagainya.
- ✚ Perwujudan desain yang interaktif dalam pengolahan tampilan bangunan, bentuk, warna, tekstur, material, dan lain sebagainya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- ✚ Pengadaan fasilitas-fasilitas yang optimal dalam memenuhi kebutuhan anak asuh akan tempat tinggal serta tempat pembinaan untuk bertumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin ilmu arsitektur untuk mendapatkan konsep bangunan yang menghadirkan desain interaktif pada tata ruang dan tampilan bangunan. Pembahasan dari disiplin ilmu lain yaitu dari ilmu psikologi, khususnya mengenai perkembangan kepribadian anak dengan rentang usia 0-10 tahun yang akan disesuaikan dengan penciptaan suasana ruang, lalu kemudian ditransformasikan dalam desain arsitektural.

1.5.1. Materi Pembahasan

Pada rancangan Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta, pembahasan materi meliputi penataan ruang dan tampilan bangunan yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak.

1.5.2. Pendekatan Pembahasan

Pendekatan pembahasan akan dilakukan dengan pendekatan dari disiplin ilmu psikologi, yaitu perkembangan psikologis anak sebagai pendukung dalam pemecahan masalah pada rancangan Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta.

1.6. Metoda Pembahasan

Metode pembahasan yang dilakukan dalam proyek ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Pengumpulan data secara kolektif dan komparatif, antara lain:

- Pengamatan lapangan langsung dan mencatat daerah-daerah yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rancangan desain serta potensi dan masalah yang ada di tapak dan lingkungan tapak.
- Mempelajari tentang berbagai macam kebutuhan dan kegiatan anak-anak berdasarkan golongan usianya, sehingga perwujudan dalam ruang menjadi optimal.
- Studi literatur dan pengumpulan data yang terkait dengan pengadaan proyek sebagai bahan analisis pemecahan masalah untuk kemudian ditarik kesimpulan dan disintesis sebagai sebuah konsep perencanaan dan perancangan.

1.6.2. Metode analisis, antara lain:

- Analisis dengan mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan fungsi, kenyamanan, dan prasyarat fisik bangunan.
- Analisis dari data yang diperoleh dari Kanwil Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

1.6.3. Metode penarikan kesimpulan, yakni tahap sintesis dengan merangkum segala sesuatu dari data dan analisis sehingga

menghasilkan suatu kesimpulan berupa konsep rancangan Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

Bab II. Tinjauan Umum tentang Panti Asuhan, Psikologi Perkembangan Anak, Ketelantaran Anak, dan Keluarga

Terdiri atas tinjauan tentang perkembangan psikologis anak rentang usia 0-10 tahun yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kematangan tertentu, tinjauan tentang ciri-ciri anak telantar dan sebab akibat ketelantaran anak, dan tinjauan tentang Panti Asuhan Anak Telantar sebagai wadah pembinaan anak-anak telantar menuju fase perkembangan psikologis secara wajar dan optimal.

Bab III. Tinjauan Wilayah tentang Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta

Berisi tentang kondisi fisik dan non fisik Daerah Istimewa Yogyakarta serta proses pemilihan beberapa alternatif tapak untuk Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta berdasarkan kriteria lokasinya.

Bab IV. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritikal

Berisi tentang teori-teori tentang tata bentuk dalam arsitektur, teori penataan ruang dalam dan ruang luar, dan tinjauan tentang desain yang interaktif.

Bab V. Analisis Perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Anak Telantar

Berisi tentang pendekatan perencanaan dan perancangan ditinjau dari analisis kegiatan yang dilakukan oleh seluruh pelaku kegiatan di panti asuhan yang nantinya akan membentuk suatu elemen ruang. Dalam pendekatan pencapaian fleksibilitas ruang dan segi lokasi, tata letak bangunan, struktur dan utilitas, dan analisis tentang lokasi tapak yang tepat.

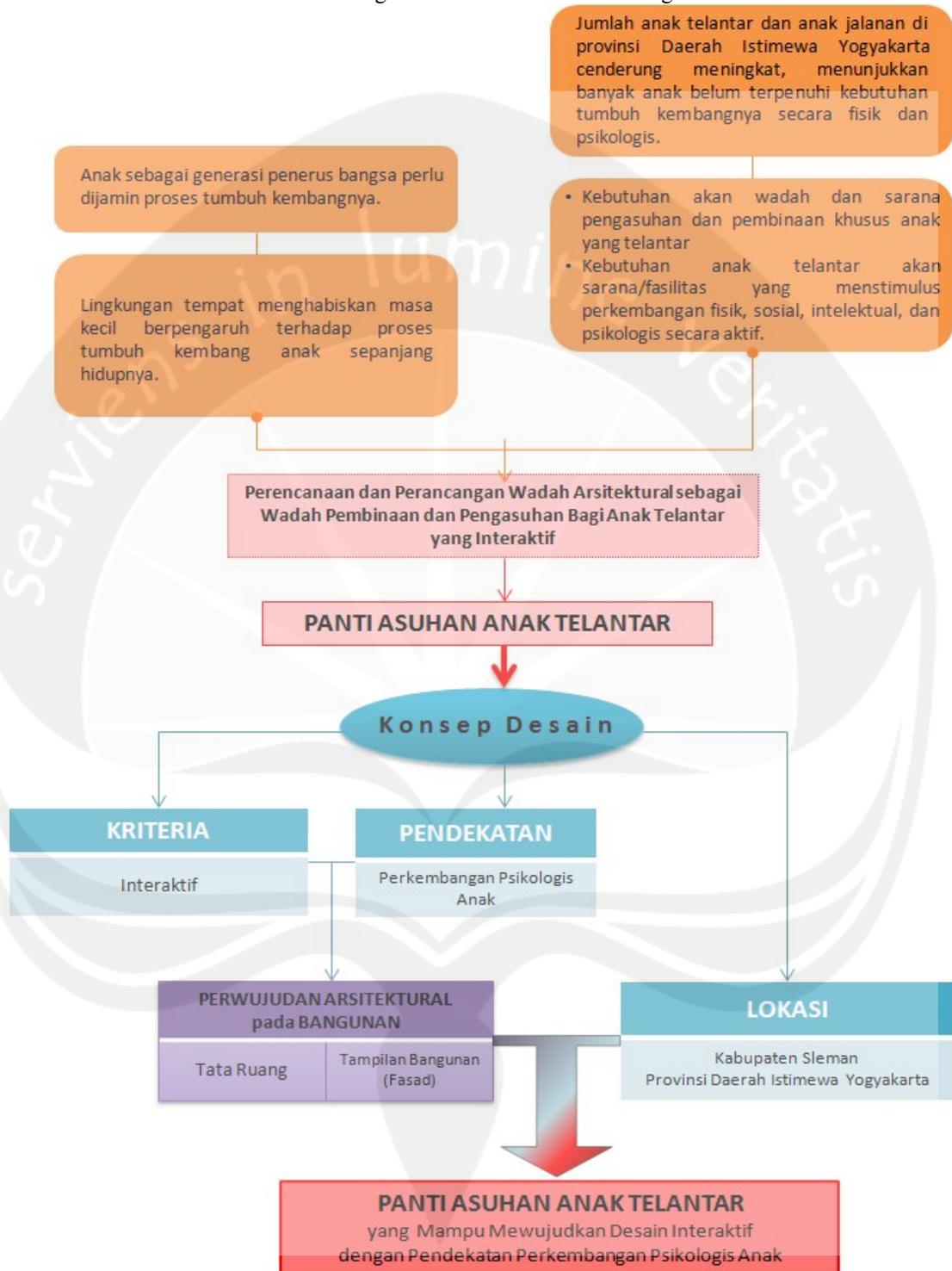
Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Anak Telantar

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil analisis dan pendekatan pada bab sebelumnya dalam merancang Panti Asuhan Anak Telantar Yogyakarta.



1.8. Diagram Alur Pemikiran

Tabel 1.5.:
Diagram Alur Pemikiran Perancang



(sumber: Analisis Penulis)